Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Bimbingan Motivasi Pada Anak Korban Eksploitasi di Sentra "Bahagia" di Medan

Johanes Hia[1], Husni Thamrin[2]
Universitas Sumatera Utara
Email : johaneshia402@gmail.com[1]
pungkut@usu.ac.id [2]

ABSTRAK

Eksploitasi terhadap anak adalah suatu tindakan yang melanggar hak asasi manusia yang paling mendasar dan dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Eksploitasi yang dilakukan terhadap anak, seperti eksploitasi sosial, ekonomi, maupun seksual, dapat menimbulkan trauma psikologis terhadap anak secara mendalam. Bimbingan motivasi yang di dalamnya terdapat teknik konseling dan intervensi psikologis, memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan arah hidup anak-anak korban eksplotasi yang mengalami pengalaman traumatis. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti pemulihan psikologis, akan tetapi juga memerhatikan pengembangan potensi dan kemandirian anak-anak tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan melakukan analisis terhadap efektivitas bimbingan motivasi di dalam proses rehabilitasi terhadap anak-anak korban eksploitasi di Sentra "Bahagia" di Medan. Dalam suatu proses pendampingan yang dilakukan terhadap anak korban eksploitasi harus adanya suatu pendekatan yang sensitif, empatik, dan berorientasi pada trauma snagat penting untuk dapat menciptakan kepercayaan dan memberikan fasilitas terhadap pemulihan psikososial. Adapun keberhasilan bimbingan sosial ataupun motivasi terhadap anak korban eksploytasi dapat dilihat dari beberapa indikator utama yang menggambarkan pemulihan psikososial dan reintegrasi sosial anak. Beberapa indikator tersebut, yaitu kemampuan anak dalam menerima dan menghadapi serta mengatasi masalah tanpa menjadikan masalahnya sebagai alasan untuk kemunduran. Sebagai peneliti, saya juga ikut berkontribusi di dalam proses intervensi sosial dan berkontribusi aktif di dalam memberikan bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi. Berdasarkan penelitian partisipatif yang saya lakukan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan, khususnya teori *Strengths-Bases Perspective* dan teknik *Motivational Interviewing,* berhasil untuk menciptakan kekuatan internal anak.

Kata Kunci : Motivasi, Intervensi, eksploitasi

ABSTRACT

Exploitation of children is an act that violates the most basic human rights and can cause various impacts, both physically, psychologically, socially, and morally. Exploitation carried out on

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

children, such as social, economic, and sexual exploitation, can cause deep psychological trauma to children. Motivational guidance which includes counseling techniques and psychological interventions, aims to raise the spirit, self-confidence, and direction of life of children who are victims of exploitation who have experienced traumatic experiences. This approach not only highlights psychological recovery, but also pays attention to the development of the potential and independence of these children. This study aims to explore and analyze the effectiveness of motivational guidance in the rehabilitation process for children who are victims of exploitation at the "Bahagia" Center in Medan. In a process of mentoring carried out on children who are victims of exploitation, there must be a sensitive, empathetic, and trauma-oriented approach that is very important in order to be able to create trust and provide facilities for psychosocial recovery. The success of social guidance or motivation for children who are victims of exploitation can be seen from several main indicators that describe the psychosocial recovery and social reintegration of children. Some of these indicators are the child's ability to accept, face and overcome problems without making their problems a reason for regression. As a researcher, I also contribute to the social intervention process and actively contribute to providing motivational guidance to child victims of exploitation. Based on the participatory research that I conducted, it shows that the approach used, especially the Strengths-Based Perspective theory and the Motivational Interviewing technique, has succeeded in creating children's internal strengths.
***Keywords**: Motivation, Intervention, exploitation*

PENDAHULUAN

Eksploitasi terhadap anak adalah suatu tindakan yang melanggar hak asasi manusia yang paling mendasar dan dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Eksploitasi yang dilakukan terhadap anak, seperti eksploitasi sosial, ekonomi, maupun seksual, dapat menimbulkan trauma psikologis terhadap anak secara mendalam. Trauma tersebut dapat membuat anak kehilangan kepercayaan diri, harapan, serta kehilangan arah hidup. Di Indonesia, fenomena eksploitasi anak sangat sering terjadi. Tidak hanya di wilayah-wilayah konflik atau miskin, tetapi juga sering terjadi di kota-kota besar, termasuk Medan yang merupakan salah satu kota besar yang ada di pulau Sumatera. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanganan kasus eksploitasi anak. Salah satu upaya yang dilakukan, yaitu suatu unit pelaksana teknis seperti Sentra “Bahagia” di Medan yang Dimana salah satu tujuannya adalah untuk memberikan suatu perlindungan, rehabilitasi, dan pembinaan terhadap anak-anak korban eksploitasi. Salah satu teknik pendekatan yang dilakukan dalam proses pemulihan anak korban adalah melalui bimbingan motivasi.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Bimbingan motivasi yang di dalamnya terdapat teknik konseling dan intervensi psikologis, memiliki tujuan untuk membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan arah hidup anak-anak korban eksplotasi yang mengalami pengalaman traumatis. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti pemulihan psikologis, akan tetapi juga memerhatikan pengembangan potensi dan kemandirian anak-anak tersebut. Beberapa penelitian juga telah menjelaskan bahwa intervesi yang berdasarkan pada bimbingan motivasi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial anak-anak korban eksploitasi. Seperti penelitian oleh Alfiana et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan seksual sebagai suatu langkah preventif untuk mencegah kasus eksploitasi terhadap anak jalanan, yang di dalamnya juga terdapat aspek bimbingan dan konseling komunitas. Selain itu pendekatan hukum dan kebijakan yang efektif memiliki peran yang sangat penting di dalam perlindungan terhadap anak-anak korban eksploitasi.

Namun, kajian ilmiah yang secara rinci menjekaskan tentang efektivitas bimbingan motivasi di dalam institusi pemerintah, seperti Sentra “Bahagia” Medan yang cenderung masih terbatas. Literatur yang ada memiliki sifat yang konseptual dan tidak adanya eksplorasi secara mendalam pada dinamika pelaksanaan dan dampak dari suatu bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi di tingkat praktis. Oleh karena itu, artikel ini merupakan suatu inovasi baru di dalam suatu penelitian ilmiah dalam bentuk pendekatan kritis dan empiris di dalam suatu praktik bimbingan motivasi yang dijalankan oleh Kementerian Sosial RI melalui Sentra “Bahagia” di Medan. Inovasi ini terdapat di dalam suatu integrasi pendekatan motivasional dengan konteks institusional dan melalui pengalaman pribadi anak korban, serta analisis yang mendalam terhadap factor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dari suatu program bimbingan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan melakukan analisis terhadap efektivitas bimbingan motivasi di dalam proses rehabilitasi terhadap anak-anak korban eksploitasi di Sentra “Bahagia” di Medan. Adapun penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian melakan identifikasi terhadap strategi bimbingan yang telah diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan dan pemulihan kondisi sosial anak-anak korban eksploitasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap inovasi baru di dalam model intervensi yang lebih efektif, komprehensif, dan berkelanjutan untuk perlindungan dan rehabilitasi terhadap anak-anak korban eksploitasi di Indonesia.

METODE

Metode kegiatan

Penelitian di dalam artikel ini menggunakan pendekata kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menginterpretasikan secara mendalam mengenai dinamika di dalam suatu bimbingan motivasi yang dilakukan terhadap anak-anak korban eksploitasi di Sentra “Bahagia” di Medan. Pendekatan ini memilki potensi untuk dapat menjelaskan secara naturalistik. Pendekatan ini dapat menganilisis secara mendalam mengenai makna, persepsi, dan pengalaman subjektif dan emprik para informan yang menjalankan program tersebut secara langsung. Melaui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan suatu fenomena sosial yang terjadi secara sistematis, fatual, dan akurat. Peneliti mencoba untuk menganalisis tentang proses bimbingan motivasi yang dilakukan oleh para pendamping sosial, serta dampak yang dirasakan oleh anak-anak korban eksploitasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu melalui wawancara yang dilakukan berama para pendamping sosial.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Praktek

Adapun Teknik pengumpulan data yang lain, yaitu dengan melakukan pendekatan observasi partisipatif. Peneliti juga berkontribusi untuk memberikan bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi. Observasi partisipatif yang dilakukan, yaitu adalah dengan berinteraksi dan melakukan intervensi berupa bimbingan motivasi kepada anak korban eksploitasi. Adapun Lokasi penelitian dilaksanakan di Kementerian Sosial RI Semtra "Bahagia" di Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Anak-anak korban eksploitasi, baik secara ekonomi maupun seksual, tentu mengalami efek terhadap psikologis dan sosial yang mereka miliki. Trauma yang mereka miliki berpotensi akan menghambat anak untuk berkembang, baik secara emosional, kognitif dan sosial mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu intervensi yang tepat untuk memulihkan kondisi anak, seperti melalui bimbingan motivasi yang mampu membantu proses pemulihan dan membuat mereka dapat Kembali berfungsi sosial di masyarakat. Bimbingan motivasi yang diberikan memiliki tujuan untuk membangun semangat dan membentuk kepercayaan diri, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka untuk dapat meraih masa depan baik. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa konseling individu, terapi bermain, dinamika kelompok, dan sebagainya. Sentra "Bahagia" di Medan yang dinaungi oleh Kementerian Sosial RI, memiliki fungsi yang sangat strategis dalam memberikan suatu pelayanan rehabilitasi dan pemberdayaan sosial terhadap anak-anak korban eksploitasi dan penerima manfaat lainnya. Dengan melakukan berbagai program-program, Sentra berusaha memberikan fasilitas sebagai upaya untuk memulihkan kondisi anak-anak korban eksploitasi dan penerima manfaat lainnya agar mereka mampu untuk kembali menjalani kehidupan dengan normal dan produktif.

Terdapat dua aspek krusial dalam pemberian motivasi dan pembentukan karakter di dalam proses pemulihan dan penguatan jati diri anak korban eksploitasi. Secara sempit, motivasi dapat dilihat dari karakteristik perilaku yang dapat diamati melaui aktivitas anak di kesehariannya. Motivasi juga dapat berarti luas, yang di mana dapat dilihat dari kepribadian anak, seperti sifat yang suka membantu, rasa ingin tahu yang tinggi, dan sebagainya. Terdapat suatu pendekatan yang dilakukan dalam pemberian motivasi dan penguatan karakter kepada anak korban eksploitasi, salah satunya adalag pendekatan persuasive. Pendekatan persuasif yang dimaksud adalah pendekatan secara individual, seperti melalui sesi berbagi perasaan (*sharing session*) yang berpotensi dapat membuat anak untuk mampu mengekspresikan perasaan baik maupun buruk. Pada saat perasaan anak sedang merasa buruk (*feeling bad*), pendekatan efektif yang dapat dilakukan adalah melalui proses pemberian apresiasi kepada anak atas proses atau pencapaian yang telah diraih. Pekerja sosial atauTinakan ini mampu meningkatkan semangat anak di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan proses pemulihan. Pendamping sosial ataupu pekerja sosial berkontribusi secara aktif di dalam proses pemberian motivasi, sebagai bentuk validasi dan penguatan positif kepada anak. Melalui stimulus yang diberikan, anak akan dapat lebih semangat untuk menjalani proses pemulihan dan kegiatan sehari-hari. Hal ini merupakan suatu bentuk dukungan verbal, pengakuan atas usaha dan pencapaian, ataupun kesempatan untuk terlbat aktif, yang menjadi hal yang utama dalam membangkitkan Kembali motivasi intrinsik terhadap anak Hal ini juga selaras dengan pendekatan humanistik di dalam suatu praktik pekerjaan sosial yang menyoroti potensi dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

kekuatan individu, khususnya di dalam proses pemulihan anak yang mendapatkan trauma oleh karena eksploitasi. Motivasi dengan melalui pendekatan yang empatik dan individual, mampu mempercepat proses pemulihan psikologis dan pembentukan karakter anak secara lebih intensif dan optimal.

Pemberian motivasi juga harus diiringi dengan penguatan karakter bagi anak korban eksploitasi. Penguatan pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk dapat mencegah anak melakukan tindakan yang negatif, seperti *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Aswat et al. (2022) menjelaskan bahwa suatu program penguatan karakter yang terpadu di dalam kurikulum dan diimbangi dengan kegiatan ekstrakurikuler mampu mengurangi perilaku *bullying* dan membentuk karakter anak menjadi lebih positif. Dalam konteks korban perdagangan anak, Luthfiani (2009) menjelaskan bahwa proses pelaksanaan bimbingan konseling yang dijalankan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) menerapkan suatu pendekatan kesejahteraan sosial yang di mana di dalamnya terdapat kontribusi oleh psikolog dan pekerja sosial untuk membantu proses pemulihan anak dan mengatasi trauma agar anak kembali merasa aman. Selanjutnya, studi literatur yang dijalankan oleh Safitri dan Wijayanti (2024) bahwa suatu pendidikan karakter yang terpadu di dalam sebuah kurikulum yang disertai dengan kebijakan yang jelas mampu mempertegas upaya dalam suatu pencegahan kekerasan berbasis gender di suatu lingkungan sekolaj. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat menjadi aspek yang penting untuk membentuk karakter suatu anak yang akan menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Secara keseluruhan, pendekatan persuasif secara individual, penguatan karakter, dan kontribusi dari keluarga, sekolah, dan Lembaga sosial, adalah suatu strategi yang efektif di dalam membantu proses pemulihan diri dan pengembangan karakter positif oleh anak korban eksploitasi.

Adapun di dalam suatu proses bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi memerlukan peran keluarga untuk mendukung pemulihan psikososial anak. Kontribusi secara aktif oleh keluarga, seperti kunjungan rutin dan adanya pemberian dukungan emosional, dapat mempercepat proses pemulihan kondisi anak. Studi oleh Burahman dan Susanti (2022) menjelaskan bahawa kontribusi keluarga di dalam pendampingan kepada anak korban kekerasan sesksual di Dumai sangat penting, di mulai dari pelaporan kasus ke pikak berwenang, hingga memberikan dukungan psikologis lewat konsultasi yang dilakukan bersama psikolog dan terapi keluarga. Setelah proses pemulihan selesai atau terminasi, pekerja sosial ataupun pendamping sosial harus tetap melakukan pengawasan lewat penguatan terhadap peran keluarga. Ini merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga motivasi, disiplin, dan karakter anak untuk tetap terhaga dan mencegah kembalinya trauma yang dimiliki anak. Penelitian oleh Sandrawati (2015) menjelaskan bahwa revitalisasi peran orang tua sangat penting di dalam mengurangi tindakan kekerasan kepada anak dengan menjalankan pola asuh yang sesuai dan selalu mengacu kepada kebutuhan dasar anak dengan tanpa melanggar hak-haknya sebagai anak. Selain itu, diperukan juga peningkatan system pelayanan, seperti penambahan terhadap kegiatan keterampilan dan vokasional terhadap anak-anak korban eksploitasi dan seluruh penerima manfaat yang ada di Sentra Bahagia di Medan. Penelitian oleh Sri (2018), menjelaskan mengenai proses penguatan dukungan sosial keluarga lewat kelompok *home sharing* di Cianjur membuktikan bahwa dengan adanya suatu peelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh mampu meningkatkan suatu dukungan sosial yang ramah terhadap anak, yang di mana hal ini memiliki dampak yang positif untuk proses pemulihan anak. Dengan demikian, kolaborasi antara dukungan keluarga yang intens dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

dengan adanya program pelatihan keterampilan yang berkelanjutan mampu membentuk suatu lingkungan yang memotivasi anak korban eksploitasi untuk pulih dan terus berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Akan tetapi, tidak selalu peran keluarga di dalam proses pemulihan dapat selalu diandalkan. Pada beberapa kasus, keluarga adalah sebagai pelaku eksploitasi terhadap anak, sehingga kontribusi keluarga di dalam proses pemulihan menjadi tidak memungkinkan. Dalam keaadaan seperti ini, adanya dukungan dari lembaga sosial dan komunitas sangat penting untuk memfasilitasi lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak korban eksploitasi. Sebaliknya, apabila keluarga mendukung, peran keluarga sangatlah krusial dalam proses rehabilitasi. Keluarga mampu memeberika stabilitas emosional dan motivasi yang dibutuhkan oleh anak untuk pulih sepenuhnya. Pada suatu penelitian oleh Putri (2018) menjelaskan tentang pentingnya peran keluarga di dalam proses pemulihan atau rehabilitasi yang dijalankan kepada anak korban kekerasan seksual. Dalam konteks ini keluarga berperan di dalam proses pemeberian informasi dan pengawasan terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak. Namun, dalam kasus yang tidak dapat melibatkan kotribusi keluarga, maka diperlukan suatu pendekatan yang berbasis komunitas atau dukungan teman sebaya menjadi jalan alternatif yang efektif untuk membantu proses rehabilitasi anak.

Dalam suatu proses pendampingan yang dilakukan terhadap anak korban eksploitasi harus adanya suatu pendekatan yang sensitif, empatik, dan berorientasi pada trauma snagat penting untuk dapat menciptakan kepercayaan dan memberikan fasilitas terhadap pemulihan psikososial. Pendamping sosial ataupun pekerja sosial harus dapat mengerti tentang keadaan emosional anak, baik dalam keadaan maupun dalam keadaan yang buruk, serta menciptakan hubungan yang sepadan dan suportif, tanpa langsung menyinggung atau melalukan intervensi terhadap kasus yang dialami oleh anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip trauma-informed care, yang menyoroti tentang pentingnya untuk menciptakan suatu lingkungan yang aman dan mendukung untuk korban trauma. Pendamping sosial ataupun pekerja sosial tidak boleh terlibat di dalam emosi yang berlebihan pada saat proses pendampingan. Hal ini disebabkan oleh karena anak korban eksploitasi berpotensi untuk melakukan suatu manipulasi atau memanfaatkan simpati yang dimiliki oleh pendamping. Pendamping sosial ataupun pekerja sosial dituntut untuk melalukan proses pendampingan secara profesional dan memiki batasan di dalam proses interaksi Bersama anak, serta mengimplementasikan Teknik intervensi yang sesuai dengan keadaan anak. Berdasarkan pada penelitian oleh Tuwu et al. (2021), pendamping sosial memiliki beberapa peran, yaitu advokat, broker, fasilitator, dan motivator, yang di mana secara keseluruhan memerlukan keahlian atau keterampilan, serta pendekatan secara professional. Selanjutnya, pendekatan melalui komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Dinas Sosial dalam penanganan terhadap anak korban eksploitasi di Kota Makassar menunjukkan bahwa membangun hubungan yang intens atau kuat antara pendamping dengan anak lewat suatu komuikasi yang empatik dan tidak menghakimi sangatlah penting untuk diterapkan. Dalam konteks pemulihan psikologis, studi yang dilakukan oleh Farida et al. (2023) menunjukkan bahwa suatu dukungan sosial yang kuat yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk lewat pendamping sosial, terbukti mampu membantu remaja korban kekerasan seksual mengalami suatu perkembangan pasca-trauma (*post-traumatic growth*). Proses ini membutuhkan suatu manajemen emosi negative, refleksi diri, dukungan sosial, dan keterbukaan, yang secara keseluruhan dapat difasilitasi lewat suatu pendekatan pendampingan yang sensitif dan empatik.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sebelum dilakukannya intervensi, seperti pembentukan karakter dan bimbingan motivasi kepada anak korban eksploitasi, diperlukan perhatian khusus terhadap identifikasi emsosional dan psikososial anak. Pada saat proses bimbingan dilakukan, anak harus dalam keadaan emosional yang positif (*good feeling*), sehingga intervensi yang dijalankan dapat menjadi efektif dan diterima dengan baik oleh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Roswiyani (2024), yang menjelaskan bahwa suatu kemampuan di dalam berinteraksi sosial memiliki kaitan yang signifikan dengan konsep diri anak panti asuhan di Jakarta. Interaksi sosial yang tepat mampu meningkatkan konsep diri anak, yang pada momennya dapat mendukung keberhasilan intervensi sosial. Dalam membangun suatu interaksi yang baik, pekerja sosial harus dapat untuk memahami pola pikir anak dan membentuk suatu hubungan yang didasarkan pada empati dan kepercayaan. Akan tetapi, diperlukan juga untuk membuat suatu batasan professional dan tidak adanya keterlibatan emosional di dalam hubungan yang telah dibangun. Studi oleh Susanti et al. (2024) menjelaskan bahwa peran pekerja sosial dalam memberikan dan meningkatkan kecerdasan emosional anak asuh di panti asuhan lewat proses bimbingan dan dukungan sosial yang sesuai. Pendekatan ini mampu memudahkan anak untuk mengelola emosi mereka menjadi lebih baik dan dapat membuat hubungan interpersonal mereka menjadi berkualitas. Adapun beberapa hal yang menjadi indikator dari keberhasilan interaksi antara pekerja sosial dengan anak dapat diperhatikan melalui respons yang diberikan oleh anak, seperti komunikasi, ekspresi wajah, dan umpan balik di dalam komunikasi. Agustin et al. (2024) di dalam penelitian mereka, menemukan bahwa dengan adanya suatu konflik di dalam interaksi sosial dengan teman sebaya mampu menimbulkan gangguan konsep diri pada anak usia dasar, seperti rendahnya harga diri dan kecemasan. Oleh harena itu, intervensi yang berorientasi pada pemulihan interaksi sosial anak sangat penting untuk membantu pertumbuhan psikosial mereka. Adapun dalam praktik yang dilakukan, suatu pendekatan seperti bermain kelompok terbukti mampu mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak korban kekerasan. Simanullang et al. (2023) melaporkan bahwa metode ini efektif untuk mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan interaksi antar anak di dalam kelompok, yang dalam hal ini dapat mendukung proses pemulihan mereka. Dengan demikian, suatu pendekatan dalam intervensi yang menyoroti keadaan emosional dan psikososial anak, serta menciptakan interaksi yang empatik dan professional, sangat penting dilakukan untu mencapai keberhasilan dalam pemulihan karakter dan bimbingan motivasi kepada anak.

Adapun dinamika kelompok yang juga merupakan suatu pendekatan yang penting di dalam proses pemulihan anak korban eksploitasi, khusunya untuk membangun kembali kemampuan sosial, empati, dan komunikasi mereka. Lewat kegiatan kelompok yang dilakukan, anak-anak dapat mengalami proses belajar untuk berinteraksi secara sehat dan membangun hubungan sosial yang positif. Akan tetapi, penyesuaian terhadap dinamika kelompok bukanlah proses yang instan bagi anak. Anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan untuk memulai interaksi atau lebih memilih untuk menarik diri. Untuk mengatasi hal ini, dapat dilakukan melalui strategi pendekatan *sharing circle,* yang di mana anak-anak diberi dukungan untuk mau berbagi pengalaman dan perasaan yang mereka alami dalam suatu lingkungan yang aman dan suportif. Kontribusi dari teman sebaya juga sangat penting dalam hal ini. Melalui peran teman sebaya, mereka dapat saling untuk memberikan motivasi dam dukungan secara emosional, serta menumbuhkan suatu ikatan yang bersifat kekeluargaan yang hal ini juga dapat membantu serta memperkuat proses pemulihan anak. Selain itu, Adapun pendekatan yang

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

efektif di dalam bimbingan sosial adalah pemberian pelatihan vokasional ataupun keterampilan yang dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan yang diperlukan anak. Pelatihan yang dijalankan tidak hanya memberikan suatu pelatihan praktis, akan tetapi juga berfokus pada Pembangunan kepercayaan diri dan pembentukan karakter anak. Beberapa pelatihan yang diberikan di Senta "Bahagia" di Medan, diantaranya pelatihan salon, menjahit, bartender, baber, dan beternak yang telah terbukti mampu mendukung anak di dalam proses pemuliha dan reintegrasi sosial. Studi oleh Siregar dan Afrita (2021) menjelaskan mengenai pentingnya peran pekerja sosial di dalam mengatasi masalah anak korban kekerasan seksual. Beberapa peran pekerja sosial, yaitu sebagai fasilitator, pelindung, dan advokat yang membantu proses pemulihan anak dan mendukung anak untuk mendapatkan hak-haknya. Pendekatan intervensi sosial juga berperan penting di dalam proses rehabilitasi anak korban kekerasan seksual. Putri et al. (2025) di dalam studi literaturnya menjelaskan beberapa metode intervensi yang diaplikasikan untuk mendukung proses pemulihan anak-anak korban kekerasan seksual, termasuk melalui pendekatan psikologis, medis, dan sosial yang diselaraskan dengan kebutuhan yang ada di Indonesia. Pada tingkat lokal, pekerja sosial di dalam proses advokasi dam pendampingan anak korban kekerasan seksual sangat strategis. Penelitian oleh Simanullang (2024) menekankan menganai pentingnya peran oleh pekerja sosial untuk memberikan suatu bantuan, perlindungan, pendidikan, dan fasilitasi terhadap proses pemulihan anak.

Adapun keberhasilan bimbingan sosial ataupun motivasi terhadap anak korban eksploytasi dapat dilihat dari beberapa indikator utama yang menggambarkan pemulihan psikososial dan reintegrasi sosial anak. Beberapa indikator tersebut, yaitu kemampuan anak dalam menerima dan menghadapi serta mengatasi masalah tanpa menjadikan masalahnya sebagai alasan untuk kemunduran. Selanjutnya adalah hak-hak dasar yang harus dimiliki anak, seperti pendidikan dan kehidupan yang layak, serta kemampuan anak dalam untuk berinteraksi sosial di dalam masyarakat. Dalam praktiknya, keberhasilan suatu program bimbingan sosial juga sangat bergantung pada kolaborasi yang dilakukan antara manajer kasus, pekerja sosial, pendamping sosial, psikolog, dan pemangku kebijakan. Beberapa pihak tersebut saling bekerja sama untuk merancang suatu program dan mengadakan evaluasi untuk memastikan intervensi yang dilakukan berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Selanjutnya, Adapun hambatan yang dialami anak korban eksploitasi dan peneriman manfaat lainnya dalam proses bimbingan sosial dan motivasi terletak pada kesediaan anak untuk mau mengikuti program pemulihan. Pendamping sosial berperan strategis untuk mengerti akan keadaan psikologis dan sosial anak, serta dalam melakukan penyesuaian pendekatan yang digunakan sejalan dengan perkembangan karakter dan proses pemulihan anak. Diperlukan suatu pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk mendukung proses pemulihan yang efektif.

Tahapan pelaksanaan

Sebagai peneliti, saya juga ikut berkontribusi di dalam proses intervensi sosial dan berkontribusi aktif di dalam memberikan bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi. Adapun proses yang saya lakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip praktik pekerjaan sosial professional. Beberapa tahap yang saya lakukan, diantaranya:

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

1. Engagement and Intake Contract.

Tahap ini adalah tahap paling awal yang sangat penting ketika ingin memulai proses intervensi sosial, terutama dalam melakukan penanganan terhadap kasus anak korban eksploitasi. Tahap ini menjadi landasan utama di dalam menentukan suatu kelancara di dalam keberlangsungan interaksi yang dilakukan antara pekerja sosial (dalam hal ini saya sebagai praktikan dan peneliti) dan klien (anak korban eksploitasi). Fokus utama pada tahap ini adalah untuk membangun hubungan yang hangat, empatik, dan berdasarkan pada kepercayaan, yang menjadi suatu syarat yang penting untuk dapat melanjutkan ke tahap yang selanjutnya. Adapun upaya yang saya lakukan di dalam *Engagement* adalah dengan mengajak untuk bermain bersama, bercerita ringan tentang hal yang ia sukai, dan mendengarkan pengalaman anak tanpa menghakimi. Kegiatan ini perlu untuk dilakukan agar anak dapat merasa nyaman, dimengerti, dan dapat menerima secara keseluruhan. Saya juga memperhatikan bahasa tubuh anak, dikarenakan pada tahap ini suatu komunikasi yang non-verbal menjadi salah satu indikator utama dari penerimaan atau penolakan anak terhadap kehadiran saya sebagai praktikan. Pada akhirnya, klien menerima kehadiran saya dan setuju untuk melaksanakan kegiatan bersama saya.

Pada saat hubungan awal telah terbentuk, saya melanjutkannya pada tahap *Intake Contract* (Kontrak layanan), yang di mana dalam hal ini merupakan suatu kesepakatan yang saya lakukan dengan anak. Dalam hal ini saya juga menjelaskan mengenai tujuan dan peran masing-masing di dalam proses intervensi yang akan dilakukan. Pada proses kontrak ini, hadir juga seorang pendamping sosial sebagai saksi di dalam penandatanganan kontrak layanan. Saya juga menjelaskan kepada klien mengenai tujuan dari kegiatan ini. Adapun tujuan dari kegiatan ini, yaitu untuk mendukung dan membantu anak dalam menemukan dan memperkuat motivasinya untuk menggapai cita-cita, bukan untuk melakukan suatu penilaian terhadap masa lalunya. Pada tahap ini saya juga melakukan penekanan menganai prinsip-prinsip dasar dari praktik pekerjaan sosial, seperti kerahasiaan, kesukarelaan, serta haka nak untuk mengungkapkan pendapat. Di dalam kontrak yang dibuat, anak korban eksploitasi sebagai klien menyatakan bahwa bersedia untuk menerima layanan rehabilitasi sosial terhadap diri klien sendiri. Adapun saya sebagai praktikan juga menyatakan bahwa akan bertanggungjawab secara penuh atas segala akibat yang mungkin akan timbul sebagai akibat menerima layanan rehabilitasi sosial.

Gambar 1*. proses engagement terhadap klien*

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Secara keseluruhan, tahap *engagement and intake contract* memiliki tujuan untuk menjembatani emosional dan structural yang akan menumbuhkan potensi untuk menciptakan proses intervensi yang efektif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan serta kekuatan anak. Keberhasilan pada tahap ini menjadi indikator pada tahap awal bahwa pada tahap selanjutnya akan berjalan dengan lebih lancar oleh karena kepercayaan yang telah tumbuh antara kedua belah pihak.

2. Asesmen

Pada awal tahap ini, saya melakukan pengumpulan data identitas diri anak, yang terdiri dari nama lengkap, usia, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, serta informasi mengenai kondisi kebutuhannya. Adapun dalam hal ini saya menggunakan instrument asesmen yang berasal dari Sentra ”Bahagia” di Medan. Pada tahap ini saya menggunakan pendekatan yang tidak menghakimi, partisipatif, dan empatik agar anak dapat merasa nyaman dan aman di dalam memberikan informasi mengenai dirinya.

Setelah mendapatkan data dasar, saya melanjutkan proses asesmen yang di mana dalam hal ini saya mencoba untuk menggali aspek minat, potensi, dan cita-cita yang dimiliki oleh anak. Hal ini diaplikasikan lewat observasi partisipatif, percakapan informal, dan sebagainya. Dengan metode ini anak dapat lebih terbuka dalam mengekspresikan diri secara lebih spontan, sehingga memungkinkan saya untuk mendapatkan informasi mengenai ketertarikan yang dimiliki oleh anakm seperti profesi yang diimpikan, aktivitas favorit, dan sebagainya. Dalam konteks ini saya lebih mendalami mengenai cita-cita yang diimpikan oleh klien. Cita-cita tidak hanya diartikan sebagai keinginan untuk menjalankan suatu profesi, akan tetapi sebagai bentuk dari representasi dari harapan, identitas diri, dan kebutuhan untuk diakui. Dalam kasus ini, saya menemukan bahwa klien memiliki cita-cita untuk menjadi seorang polisi di masa depan. Cita-cita tersebut muncul oleh karena klien yang melihat polisi sebagai soso yang keren, melindungi, dan mengayomi. Informasi ini menjadi sangat strategis bagi saya bahwa anak memiliki harapan yang kuat serta motivasi untuk terhidar dari lingkungan eksploitasi. Adapun asesmen yang saya lakukan adala berkelanjutan, artinya saya melakukan pembaharuan terhadap informasi yang saya peroleh seiring berjalannya proses bimbigan.

Gambar 2. proses asesmen terhadap klien

Hasil dari asesmen ini saya gunakan untuk menjadi fondasi saya untuk membuat suatu perencanaan yang personal dan memiliki makna bagi anak. Dengan mengetahui keadaan anak yang sebenarnya, apa yang ia minati, dan apa yang ia cita-citakan, membuat saya dapat merancang suatu kegiatan dalam bentuk pendekatan bimbingan motivasi yang dapat menyentuh emosional anak.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

3. Planning

Tahap ini merupakan tahap yang krusial di dalam berjalannya proses intervensi sosial yang di mana tahap ini bertujuan untuk menjembatani antara hasil asesmen dan pelaksanaan intervensi yang efektif. Dalam hal bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi, saya merancang tahap ini secara komprehensif dengan beberapa pertimbangan awal, seperti keadaan psikososial anak, minat, potensi, dan cita-cita klien. Berdasarkan hasil asesmen, klien memiliki cita-cita untuk menjadi seorang polisi. Oleh karena itu saya menggunakan pendekatan *strengths-based perspective* yang dikembang oleh Dennis Saleebey. Pendekatan ini bertujuan untuk focus terhadap kekuatan dan potensi anak. Pendekatan ini tidak memandang kelemahan atau trauma pada masa lalu, akan tetapi memiliki tujuan untu memberikan dampak yang positif pada anak, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa ia mampu untuk membangun masa depan yang lebih baik, terlepas dari pengalaman klien yang pernah dieksploitasi. Beberapa perencanaan intervensi yang saya lakukan terhadap klien, diantaranya:

- *Motivational Interviewing* (MI)
- Motivasi lewat media visual berupa video animasi menganai profesi polisi
- Motivasi melalui kegiatan mewarnai gambar polisi
- Motivasi lewat media Dream Job. Dalam hal ini berfokus pada profesi polisi.

Dengan adanya perencanaan yang terstruktur dan berdasarkan pada kekuatan, intervensi yang saya lakukan terhadap klien, diharapkan dapat memberikan suatu dampak positif yang bermakna bagi klien, tidak hanya dalam peningkatan motivasi, akan tetapi juga dalam aspek pembentukan jati diri dan penguatan terhadap kemampuan dan kapasitas anak sebagai individu yang telah berdaya.

4. Intervensi

Tahap ini merupakan tahap yang paling utama dilakukan pada proses bimbingan motivasi yang saya terapkan terhadap anak korban eksploitasi sebagai klien. Pada tahap ini saya mengaplikasikan berbagai strategi yanh telah saya rancangkan sebelumnya pada tahap *planning*. Proses intervensi yang akan saya lakukan didasarkan pada hasil asesmen dan perencanaan, yang di mana tujuan utama dari proses intervensi ini adalah untuk memperkuat motivasi anak untuk semangat menggapai cita-cita serta menciptakan suatu pola pikir, dan perilaku positif yang dapat mendung tercapainya cita-cita tersebut. Intervensi yang saya aplikasikan bersifat berkelanjutan, fleksibel, dan responsif.

- **Pendekatan teoritis: *Strengths-Based Perspective*.**
  Intervensi yang saya lakukan didasarkan pada pendekatan *Strengths-Based Perspective* yang dikembangkan oleh Dennis Saleebey. Pendekatan ini berfokus pada penggalian dan pemanfaatan kekuatan, potensi, dan harapan oleh individu sebagai fondasi utama untuk menuju ke proses perubahan yang lebih baik. Pendekatanini tidak memandang kelemahan ataupun trauma yang dialami oleh anak, akan tetapi pendekatan ini fokus terhadap kemampuan, ketahanan, serta nilai-nilai yang ada pada anak sebagai batu loncatan utuk memberikan dan membangun motivasi. Dalam praktiknya, pendekatan ini ingin menghindari labelling. Pendekatan ini fokus terhadap afirmasi dan penguatan positif terhadap karakter dan motivasi anak.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

- ***Motivational Interviewing* (MI)**
  Salah satu metode yang paling penting di dalam proses bimbingan motivasi, yaitu *Motivational Interviewing* yang dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick. MI adalah suatu teknik dalam konseling kolaboratif yang dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan peningkatan terhadap motivasi intrinsik terhadap klien untuk memperkuat komitmen terhadap perkembangan dan perubahan. Dalam hal ini saya mencoba untuk menggali informasi dari anak, seperti alasannya untuk menjadikan polisi sebagai cita-cita, perasaanya ketika melihat polisi, serta nilai-nilai yang klien asosiasikan terhadap profesi tersebut (seperti keberanian, perlindungan, keadilan). Dengan memberikan pertanyaan yang reflektifm afirmasi, dan dukungan yang empatik, saya dapat membentuk suatu hubungan yang hangat, harmonis, dan emosional bersama klien, serta membangun hubungan yang emosional yang positif oleh anak terhadap cita-citanya.

Gambar 3. proses Motivational Interviewing terhadap klien

- **Motivasi lewat media visual: Menonton video animasi tentang profesi polisi**
  Sebagai suatu bentuk stimulasi visual dan emosional, saya memberikan suatu video animasi, seperti konten edukatif mengenai kegiatan seorang polisi, seperti tugas sehari-hari, serta peran mereka untuk melayani masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan suatu gambaran yang konkret mengenai profesi yang dicita-citakan oleh klien. Tujan lain dari kegiatan ini adalah untuk membentuk suatu role model bagi anak untuk dijadikan sebagai inspirasi. Media ini juga dapat membentuk imajinasi anak untuk semakin menumbuhkan motivasi dan empati, serta semakin mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai dari profesi tersebut.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Gambar 4. proses edukasi lewat video animasi polisi

- **Kegiatan kreatif: Mewarnai gambar polisi**
  Saya juga mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan mewarnai gambar profesi yang ia cita-citakan. Adapun dalam hal ini saya memfasilitasi klien untuk melaksanakan kegiatan mewarnai, seperti gambar yang akan diwarnai, pensil warna, rautan, dan penghapus. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai media ekspresi dan mengintenalisasi gambaran dari profesi tersebut secara visual dan emosional. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk membentuk atau mengkonstruksi citra dirinya sebagai "calon polisi" dalam bentuk yang menyenangkan, Santai, dan sebagainya. Selanjutnya, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas.

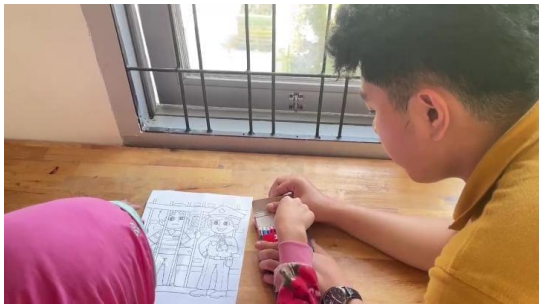

Gambar 5. proses kegiatan mewarnai

- ***Dream Job Activity***
  Pada kegiatan ini saya mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan menempel gambar. Dalam hal ini difokuskan pada profesi polisi, yang dimana saya memfasilitasi anak suatu media yang disebut sebagai *Dream Job*. Pada kegiatan ini saya mengajak anak untuk menempelkan gambar-gambar kegiatan yang ingin ia lakukan ketika sudah menjadi polisi di dalam media *dream job*. Kegiatan ini memiliki tujuan dan manfaat anak agar dapat

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Menyusun representasi diri yang positif dan memproyeksikan suatu masa depan yang penuh harapan, serta semakin memperkuat orientasi tujuan (*goal-oriented mindset*). Selanjtnya, kegiatan ini juga berisi tentang penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh anak untuk mencapai profesi tersebut, seperti pentingnya belajar, disiplin, dan menjaga perilaku serta karakter yang baik.

Gambar 6. kegiatan penempelan gambar di media dream job

5. Evaluasi/Monitoring

Tahap evaluasi merupakan fase di mana menjadi sarana untuk melakukan penilaian mengenai sejauh mana intervensi yang dilakukan telah berdampak positif dan perubahan nyata kepada anak korban eksploitasi sebagai klien. Evaluasi ini juga tidak hanya berisi tenang penilaian akhir, akan tetapi juga terdapat proses reflektif terhadap dinamika intervensi, efektivitas metode, serta reaksi emosional dan perkembangan perilaku oleh anak selama kegiatan intervensi dilakukan.

Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengat melakukan pengamatan terhadap pekermbangan sikap, perilaku, dan pemikiran anak, serta melalui wawancara yang reflektif dan observasi langsung terhadap kegiatan anak, sehingga kegiatan penilaian dapat dilaksanakan secara humanistik dan tidak memaksa ataupun menekan. Adapun keadaan before-after setelah anak mengikuti kegiatan intervensi:

- **Before: Kondisi anak sebelum intervensi**
  Sebelum kegiatan intervensi dilakukan, menunjukkan beberapa indikator yang rentan secara psikososial yang ada pada anak korban eksploitasi, diantaranya:
  - Rendahnya motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif. Anak cenderun pasif, mudah menyerah, dan tidak memiliki arah tujuan yang jelas
  - Tingkat *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri) yang rendah. Anak memilki perasaan bahwa ia tidak akan dapat meraih cita-citanya. Anak juga mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.
  - Keterbatasan ekspresi diri dan komunikasi terbuka. Anak selalu menunjukkan sikap yang tertutup, takut untuk menceritakan tentang apa yang dinginkannya, dan mengalami kesulitan dalam memberikan pendapat atau menyampaikan perasaan.

- Kebiasaan yang tidak disiplin, Seperti pola makan yang tidak teratur dan kurangnya kepatuhan terhadap struktur kegiatan yang telah ditetapkan.

- **After: Kondisi anak setelah intervensi**
  Setelah anak megikuti segala kegiatan intervensi yang tersturuktur dan konsisten, suatu perubahan positif mulai tampak secara bertahap. Adapun beberapa indikator keberhasilan yang diperhatikan, antara lain:
  - Peningkatan motivasi dan semangat hidup, terutama semangat anak dalam menggapai cita-citanya. Anak mulai menunjukkan beberapa inisiatif untuk mengikuti kegiatan yang relevan, seperti menggambar profesi polisi, serta bertanya mengenai langkah-langkah jika ingin menjadi seorang polisi
  - Meningkatnya *self-efficacy*. Hal ini ditandai oleh munculnya kepercayaan diri anak untuk menyampaikan mimpi dan keinginan yang kuat oleh anak untuk mau belajar. Anak mulai menunjukkan tanda-tanda bahwa dirinya memiliki suatu potensi dan peluang yang sama dengan anak-anak yang lain untuk bisa meraih masa depan yang lebih baik.
  - Perkembangan keterbukaan emosional. Hal ini dilihat dari inisiatif anak untuk berbagi mengenai cerita pribadinya dan menyatakan hal yang diinginkannya dalam bentuk harapan di masa depan. Proses ini juga dapat memperkuat hubungan antara saya sebagai praktikan dengan anak korban eksploitasi sebagai klien secara empatik.
  - Perbaikan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak mulai menerapkan kedisiplian di dalam aktivitasnya sehari-hari, seperti pola makan yang teratur, salat tepat waktu, dan lebih patuh dalam mengikuti struktuk kegiatan harian. Anak juga memiliki suatu kegiatan yang dapat mendukung kestabilan emosional dan mental.

Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan, khususnya teori *Strengths-Bases Perspective* dan teknik *Motivational Interviewing,* berhasil untuk menciptakan kekuatan internal anak. Tidak hanya memerhatikan kelemahan atau permasalahan yang dialami, akan tetapi fokus pada kekuatan dan keyakinan. Secara keseluruhan, proses evaluasi menunjukkan bahwa bimbingan motivasi yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak korban eksploitasi, dan memberikan jalan yang lebiih terbuka untuk upaya rehabilitasi yang lebih berkelanjutan di masa depan.

6. Terminasi

Tahap ini merupakan proses pemutusan kontrak oleh karena kegiatan layanan atau bimbingan motivasi yang dilaksanakan antara saya sebagai praktikan kepada anak korban eksploitasi sebagai klien. Adapun pada tahap ini, pemutusan kontak ditandatangani oleh saya sebagai

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

praktikan, anak korban eksploitasi sebagai klien, dan pendamping sosial sebagai saksi. Proses ini juga terdapat penekanan terhadap refleksi bersama mengenai perubahan yang telah dicapai dan harapan di masa depan.

PEMBAHASAN

Proses bimbingan motivasi yang dijalankan kepada anak korban eksplotasi tidak dapat dilakukan secara instan atau terburu-buru. Bimbingan motivasi kepada anak korban eksploitasi harus didasarkan pada suatu pendekatan yang sensitif mengenai trauma anak, serta memberikan perhatian terhadap kondisi psikososial anak. Salah satu yang menjadi prinsip utama di dalam bimbingan motivasi yang dilakukan adalah membentuk suatu hubungan yang baik terlebih dahulu sebelum dilakukannya proses intervensi. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan dengan pertimbangan anak korban eksploitasi memiliki luka psikologis yang membekas, sehingga pendekatan yang terlalu terburu-buru berpotnesi menimbulkan resistensi ataupu semakin memperburuk trauma yang dialami oleh anak korban eksploitasi.

Pendamping sosial juga memiliki peran yang sangat strategis. Pendamping sosial tidak hanya bertugas untuk menyediakan layanan, akan tetapi juga hadir sebagai figur yang mendukung dan dapat dirasakan eksistensinya seperti seorang sahabat ataupun orang tua. Dalam melakukan pendekatan, pendamping perlu menyoroti kondisi emosional anak pada tahap awal, apakah anak tersebut dalam keaadaan nyaman atau tidak. Motivasi yang diterapkan terhadap anak tidak boleh bersifat memaksa, melainkan harus kontekstual yang di mana dalam hal ini harus adanya penyesuaian terhadap latar belakang dan perasaan anak. Sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Tuwu et al. (2021), pendamping sosial harus dapat mengaplikasikan berbagai fungsi, yaitu sebagai fasilitatir, mediator, bahkan edukator, demgan tetap menjaga profesionalisme. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengigat anak korban eksploitasi cenderung melakukan maniplasi terhadap pendamping yang terlalu menunjukkan empati yang berlebihan. Oleh karena itu, profesionalisme dan batas interaksi yang sehat haruslah menjadi prinsip etis yang harus dijaga dan diaplikasikan.

Salanjutnya, kontribusi keluarga juga sangat penting dalam menentukan keberhasila dari bimbingan motivasi yang dilakukan. Penelitian oleh Putri (2020) dan Burahman & Susanti (2022) mennjelaskan bahwa keluarga adalah penguat utama di dalam proses pemulihan, khususnya dalam membentuk kembali kepercayaan diri dan rasa aman anak. Oleh karena itu, keluarga direkomendasikan untuk berkontribusi lewat kunjungan atau komunikasi yang rutin menjadi suatu bagian yang integral dalam sistem intervensi di Sentra “Bahagia” di Medan. Akan tetapi, dalam kasus anak korban eksploitasi, peran keluarga juga bisa saja tidak diperlukan. Hal ini disebabkan oleh karena dalam beberapa kasus, keluarga ataupun orang tua justru menjadi pelaku eksploitasi terhadap anak.

Selain pendekatan psikososial, sistem pelayanan juga perlu diperkuat dengan menambahkan atau menguatkan pelatihan keterampilan dan vokasional sebagai bentuk dari strategi *aftercare.* Anak korban eksploitasi juga memiliki kebutuhan untuk diberdayakan, baik secara ekonomi dan sosial, agar setelah tahap terminasi, para anak korban eksploitasi tidak kembali ke dalam keadaan yang rentan. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Suyanto (2010) di dalam buku Kesejahteraan Sosial Anak dan Remaja, yang menyoroti akan pentingnya suatu pendekatan holistik dalam penanganan kesejahteraan anak, termasuk penguatan aspek keterampilan hidup.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 8 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Penelitian oleh Farida et al. (2023) menjelaskan tentang pentingnya suatu dukungan sosial dalam memfasilitasi perkembangan pasca trauma (*post-traumatic growth*), yang akan dicapai oleh anak Ketika anak merasa diterima, didengar, dan diberi ruang untuk bertumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, eksistensi dari Sentra "Bahagia" sebagai ruang rehabilitasi harus memerlukan dukungan dari suatu sistem yang adaptif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Suatu bimbingan motivasi terhadap anak korban eksploitasi memerluka pendekatan yang sensitif, empatik, dan berbasis pada trauma. Kontribusi oleh pendamping sosial ataupun pekerja sosial sangatlah penting. Adapun peran pendamping tidak hanya sebagai fasilitator pemulihan, akan tetapi juga harus dapat hadir sebagai sahabat ataupun orang tua yang dapat mengerti akan kondisi emosional anak. Intervensi tidak boleh diaplikasikan secara terburu-buru, melainkan harus dimulai dengan membentuk suatu hubungan yang aman dan suportif.

Dukungan dari keluarga menjadi salah satu faktor kunci untuk memperkuat motivasi dan karakter anak, baik selama proses bimbinan maupun pasca terminasi. Dengan demikian, kontribusi dari keluarga serta pengintegrasian fungsi pengawasan pasca-bimbingan sangat dibutuhkan. Selanjutnya, peningkatan terhadap program vokasional dan keterampilan sangat penting untuk diaplikasikan terhadap anak korban eksploitasi dan penerima manfaat lainnya. Dengan begitu mereka akan dapat lebih mandiri dan berdaya sete;ah selesai dari layanan.

Pendekatan yang profesional dengan menjaga batasan emosional sangat penting, mengingat potensi manipulasi yang dilakukan oleh anak korban eksploitasi. Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa keberhasilan suatu rehabilitasi juga bergantung pada kualitas dari hubungan pendampingan, dukungan keluarga yang rutin, serta eksistensi dari program pemberdayaan yang adaptif dan berkelanjutan.

SARAN

Diharapkan agar para pekerja sosial ataupun pendamping sosial dalam menangani anak korban eksploitasi dapat selalu mengembangkan suatu metode pendekartan yang humanistik dan partisipatif, dengan berorientasi pada kekuatan dan potensi yang ada pada anak. Suatu pendekatan seperti *Strengths-Based Perspective* dan *Motivational Interviewing* terbukti efektif dapat membentuk kepercayaan diri anak da motivasi anak, sehingga memiliki potensi untuk dijadikan strategi yang utama di dalam proses pemulihan dan bimbingan motivasi ke depan.

Lembaga juga kiranya dapat memberikan fasilitas yang lebih vaiatif dan mendukung kegiatan anak, seperti ruang ekspresi, media visual edukatif, dan kegiatan yang berdasarkan pada potensi dan cita-cita anak. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar proses bimbingan tidak secara teoritis saja, akan tetapi juga menyentuh aspek psikososial dam emosional anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. P., Sulistyoningsih, S., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(12), 1829–1838. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6418

Alfiana, T., Putri, R. F., Nastiti, W., Aprilia, D., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2024). Edukasi seksual pada anak jalanan: Langkah preventif untuk mengurangi eksploitasi. Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 7(1), 11–20. https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/6405. DOI: https://doi.org/10.8734/Liberosis.v1i2.365

Aswat, H., La Ode Onde, M. K., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5). https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3389. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389

Aulia, Z. F., & Syarif, A. (2023). Peran Dinas Sosial dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif pada Anak Korban Eksploitasi di Kota Makassar. Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO), 4(2). https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/15880. Doi: https://doi.org/10.26618/jko.v6i2.15880

Burahman, M. H., & Susanti, R. (2022). Peran Keluarga dalam Pendampingan dan Pemulihan kepada Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Dumai. Educational Journal: General and Specific Research, 2(2). https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/126

Farida, A., Dewi, R., & Anastasya, Y. A. (2023). Post-traumatic Growth pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(1). https://ojs.unimal.ac.id/ijpp/article/view/10359. DOI: https://doi.org/10.2910/insight.v1i1.10359

Luthfiani, Y. (2009). Pelaksanaan Bimbingan Bagi Korban Child Trafficking (Perdagangan Anak) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Bambu Apus Jakarta Timur. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19442

Muthmainnah, S., Sinring, A., & Pandang, A. (2024). Studi efektivitas play therapy dalam konseling anak korban kekerasan seksual di Majene. HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 41(2), 1–10. https://doi.org/10.36456/helper.vol41.no2.a9404

Putri, M. F. Y., & Hariyanto, D. R. S. (2023). Perlindungan hukum anak sebagai korban eksploitasi seksual berdasarkan UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jurnal Interpretasi Hukum, 4(1), 100–107. Doi: https://doi.org/10.22225/juinhum.4.1.6546.100-107

Putri, N. N. A. (2018). Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. DILEMA, 33(1), 1–10. https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/14942

Putri, D. M., Nugroho, M. F., Pradipta, M. A., & Hiero, M. V. R. (2025). Studi kasus intervensi sosial pada anak korban kekerasan seksual: Literature review. Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 10(2), 61–70. https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/10291. DOI: https://doi.org/10.3287/liberosis.v10i2.10291

Ramdyanti, B. D., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2022). Praktik Intervensi Krisis dalam Penanganan Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual. Pekerjaan Sosial, 21(1). DOI: https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.539

Razan, F. M., Rahman, T., & Purwati. (2024). Studi Kepustakaan Perlindungan Hak Pendidikan Korban Eksploitasi Pekerja Anak. Jurnal Genta Mulia, 15(2). https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1072

Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 9(2), 221–236. DOI: https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637

Simanullang, J., Ritonga, F. U., Siregar, H., & Hutasoit, M. (2023). Praktik Intervensi Pekerja Sosial dengan Metode Groupwork melalui Terapi Bermain Kelompok terhadap Anak Korban Kekerasan. ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, 2(4), 506–512. DOI: https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i4.2953

Simanullang, S. (2024). Peran advokasi pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di UPT Kementerian Sosial Sentra Bahagia Medan. Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP), 6(1), 45–58. DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v6i1.21833

Siregar, R. L. V., & Afrita, D. (2021). Analisis peran pekerja sosial dalam penanganan anak korban kekerasan seksual di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika, 3(2), 94-105. https://jurnal.harianregional.com/widya/id-81448 DOI: https://doi.org/10.24843/JIWSP.2021.v03.i02.p02

Sri, S. (2018). Penguatan Dukungan Sosial Keluarga melalui Kelompok Home Sharing dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kampung Tajurhalang Kabupaten Cianjur Prov. Jawa Barat. Pekerjaan Sosial, 17(1). https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/download/130/106/613

Susanti, S., Dalimunthe, K. T., Sitepu, G. A. K. B., Saputri, E., & Salsabila, F. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Asuh di Panti Asuhan Penuh Pengharapan. Jurnal Ilmiah Nusantara, 1(4), 112–120. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/1642. DOI: https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1642

Tuwu, D., Sarina, W. O., & Bahtiar, B. (2021). Pendampingan Psikososial Pekerja Sosial pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Kendari. Jurnal Neo Societal, 6(2). https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/12775. Doi: http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.12775

Mardiyati, I. (2020). Pendampingan Psikologis terhadap Anak Korban Human Trafficking. Raheema, 7(1). https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/836. DOI : https://doi.org/10.24260/raheema.v4i2.836

Muthmainnah, S., Sinring, A., & Pandang, A. (2023). Studi Efektivitas Play Therapy dalam Konseling Anak Korban Kekerasan Seksual di Majene. Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 41(2). DOI: https://doi.org/10.36456/helper.vol41.no2.a9404

Nasution, M. A. F., Rafly, M., & Ramadi, B. (2023). Jaminan rehabilitasi psikologis anak korban eksploitasi seksual; perspektif hukum Islam dan hukum positif. Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, 2(1), 51–60. DOI: https://doi.org/10.3783/causa.v1i1.571

Safitri, S., & Wijayanti, A. T. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Solusi untuk Mencegah Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Pendidikan: Studi Literatur. Jurnal Obsesi:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(6) . https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6483 DOI: https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6483

Sholikhah, N. (2020). Pendampingan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Melalui Trauma Healing dengan Media Teater di Kota Surakarta. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 14–30. http://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/71. DOI: https://doi.org/10.52166/engagement.v4i1

Syafron, U. C., Umari, T., & Yaqub, E. (2023). Agresivitas anak korban eksploitasi di Simpang Lampu Merah Mall Ska Pekanbaru. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), 1–10. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4203. Doi: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4203

Zahra, H. M., & Roswiyani, R. (2024). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(1), 413–417. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8389. DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.10466748

Zen, L. F. (2024). Eksploitasi Anak Dalam Keluarga: Menganalisis Kasus Ibu Suherna Sebagai Tantangan Bagi Kesejahteraan Anak Dan Upaya Pemberdayaan. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 6(2), 123–134. https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/17900. DOI: https://doi.org/10.23969/humanitas.v6i2.17900